

## **ANALISIS EFISIENSI TATANIAGA BAWANG MERAH DI KECAMATAN WANASARI KABUPATEN BREBES JAWA TENGAH**

**Brigitta Dyah Utami Immanuella<sup>1</sup>, Netti Tinaprilla<sup>1</sup>**

<sup>1)</sup> Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor  
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga W4L5 Darmaga Bogor 16680  
Email: netti\_tinaprilla@apps.ipb.ac.id

### **RINGKASAN**

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan Indonesia. Kabupaten Brebes adalah sentra produksi bawang merah terbesar di Jawa Tengah. Harga bawang merah yang fluktuatif dan selisih harga yang cukup besar antara harga di tingkat petani dengan harga yang dibayar konsumen membuat *farmer's share* yang diterima petani kecil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis saluran, lembaga, fungsi tataniaga, serta efisiensi operasional dan harga dari tataniaga bawang merah di Kecamatan Wanasari. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta data pendukung dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga saluran tataniaga yang melakukan setiap fungsi tataniaga. Secara operasional, sistem tataniaga belum efisien karena ketidakmerataan margin dan keuntungan, namun berdasarkan perhitungan kuantitatif saluran III merupakan saluran yang paling efisien dengan margin Rp4.250 per kg dan *farmer's share* 71,6%. Sistem tataniaga sudah efisien secara harga dilihat dari adanya integrasi vertikal antara harga di tingkat petani dan di tingkat pedagang grosir Pasar Induk Kramat Jati.

**Kata kunci:** bawang merah, efisiensi, margin tataniaga, *farmer's share*, integrasi vertikal

### ***THE EFFICIENCY OF ONION TRADING MANAGEMENT IN WANASARI REGENCY, BREBES DISTRICT, CENTRAL JAVA***

#### ***ABSTRACT***

*Shallot is one of Indonesia's leading horticultural commodities. Brebes Regency is the largest production area of shallot in Central Java. The fluctuating price and its high marketing margin between price by farmers and price paid by consumers affects the amount of farmer's share received by farmers is relatively small. The purpose of this research is to analyze marketing channel, institutions, function of trading, also operational and price efficiency. The research data was obtained from observations, interviews and supporting data from relevant agencies. The results of the study indicate that there are three marketing channels that carry out each trading function. Operationally, the trading system is not yet efficient due to inequality of margins and profits, but based on quantitative calculations channel III is the most efficient channel with a margin of Rp4,250 per kg and*

*farmer's share of 71.67%. The trading system is already price-efficient, as seen from the vertical integration between prices at the farm level and at the wholesale level at Kramat Jati Central Market.*

**Keywords:** *shallot, efficiency, marketing margin, farmer's share, vertical integration*

## PERNYATAAN KUNCI

1. Bagaimana sistem tataniaga bawang merah di Kecamatan Wanasari.
2. Apakah tataniaga bawang merah di Kecamatan Wanasari sudah efisien secara operasional.
3. Apakah tataniaga bawang merah di Kecamatan Wanasari sudah efisien secara harga.

## REKOMENDASI KEBIJAKAN

Petani dalam memasarkan bawang merah harus memiliki relasi yang baik dengan pedagang perantara yang bersedia memberikan harga yang relatif lebih stabil. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kontrak jual beli antara petani dan pedagang perantara. Pengembangan industri pengolahan bawang merah dapat dilakukan untuk membantu menjaga stabilitas harga di tingkat petani.

## PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium cepa*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang ditetapkan sebagai komoditas unggulan Indonesia berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian. Secara intensif komoditas bawang merah bersama aneka cabai dan jeruk akan mendapat perhatian utama pada level

nasional pada periode 2015-2019 (Kementan, 2015). Produksi bawang merah nasional pada tahun 2017 mencapai 1,47 juta ton meningkat dari jumlah produksi di tahun 2016 sebesar 1,44 juta ton. Jumlah ini menempati posisi pertama pada jumlah produksi hortikultura sayuran nasional tahun 2017 (Pusdatin, 2017; Zubaedah *et al.*, 2016). Sebagai komo-ditas pertanian, bawang merah sebagai bahan baku (*raw material*) memiliki karakteristik tidak tahan lama atau cepat busuk (*perishable*) serta membutuhkan ruang yang luas (*bulky/voluminous*) (Asmarantaka, 2014).

Salah satu cara untuk memperlama kebusukan adalah dengan membuat produk olahan seperti produk bawang goreng atau pasta bawang merah. Namun, bawang merah masih jarang dipasarkan dalam bentuk olahan karena permintaan konsumen terhadap bawang merah segar masih sangat tinggi bahkan terkadang belum cukup terpenuhi.

Menurut data Kementerian Pertanian tahun 2014-2017 (Pusdatin, 2017), terdapat empat provinsi sentra bawang merah nasional yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan Jawa Barat yang kontribusinya cukup tinggi mencapai 77,88% terhadap produksi nasional pada tahun 2017. Provinsi Jawa Tengah

memberikan kontribusi terbesar yaitu sebesar 37,42% dengan rata-rata produksi 503.387 ton per tahun. Provinsi kedua adalah Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 21,95% dengan rata-rata produksi 295.288,75 ton per tahun. Provinsi berikutnya adalah Nusa Tenggara Barat dan Jawa Barat dengan kontribusi masing-masing sebesar 12,73% (171.244 ton per tahun) dan 10,54% (141.899,75 ton per tahun).

Sebagai sentra produksi bawang merah terbesar di Jawa Tengah, lahan pertanian bawang merah tersebar hampir di seluruh bagian Kabupaten Brebes. Lahan bawang merah tersebar di 12 kecamatan, yaitu Kecamatan Bantarkawung, Kecamatan Larangan, Kecamatan Banjarharjo, Kecamatan Songgom, Kecamatan Ketanggungan, Kecamatan Losari, Kecamatan Tanjung, Kecamatan Kersana, Kecamatan Bulakamba, Kecamatan Wanasari, Kecamatan Jatibarang, dan Kecamatan Brebes. Produksi bawang merah Kabupaten Brebes secara keseluruhan mengalami penurunan dari 3.386.832 kw menjadi 2.725.988 kw. Hal ini disebabkan luasan lahan tanam yang berkurang akibat perubahan cuaca, dari 32 434 ha pada tahun 2016 menjadi 29 017 ha pada tahun 2017. Dari 12 kecamatan produsen bawang merah di Kabupaten Brebes, terdapat tiga kecamatan dengan jumlah produksi terbesar, yaitu Kecamatan Wanasari (587.900 kw), Kecamatan

Larangan (490.419 kw), dan Kecamatan Bulakamba (341.321 kw).

Varietas bawang merah yang dibudidayakan di Kabupaten Brebes adalah varietas Bima Brebes yang merupakan varietas lokal dan cocok ditanam di dataran rendah. Kondisi tanah dan cuaca yang mendukung menjadikan sebagian besar masyarakat Kabupaten Brebes berkecimpung dalam kegiatan budidaya maupun pascapanen bawang merah. Waktu yang cocok untuk menanam bawang merah biasanya ada di bulan Juli-September dan November-Januari dimana hasil panen akan melimpah dengan kualitas yang baik. Penanaman yang dilakukan pada jangka waktu yang hampir bersamaan antar petani dapat menyebabkan kelebihan produksi ketika panen raya, harga jual bisa menjadi sangat rendah bagi petani.

Fluktuasi harga yang tinggi pada bawang merah dapat menimbulkan margin yang semakin besar, dimana margin tata-niaga dengan bagian yang diterima petani (*farmer's share*) berbanding terbalik. Sehingga apabila margin pemasaran semakin tinggi, maka *farmer's share* semakin rendah. Tingginya potensi produksi bawang merah di Kabupaten Brebes perlu diimbangi dengan sistem tataniaga yang baik karena bawang merah tidak hanya didistribusikan untuk memenuhi permintaan lokal saja, melainkan juga untuk memenuhi permintaan nasional. Hal ini menimbulkan terciptanya beberapa

saluran dan lembaga yang terlibat dalam menyalurkan bawang merah dari produsen ke konsumen (Kaswanto *et al.*, 2021). Aktivitas distribusi bawang merah yang dilakukan oleh lembaga tataniaga tidak sebatas mendistribusikan produk, tetapi juga menginformasikan pasar. Jika ada informasi pasar dalam pasar tersebut menunjukkan bahwa dalam pasar terjadi integrasi yang baik. Integrasi pasar merupakan suatu ukuran yang menunjukkan seberapa jauh perubahan harga yang terjadi di pasar acuan akan menyebabkan terjadinya perubahan harga pada pasar pengikutnya (Asmarantaka, 2014).

### **SITUASI TERKINI**

Saluran tataniaga merupakan sistem dari keragaan produk pertanian yang terdiri dari lembaga-lembaga yang saling berkaitan, mulai dari produsen komoditas (petani) hingga produk sampai di konsumen akhir. Saluran tataniaga bawang merah di Kecamatan Wanasari terdiri dari beberapa lembaga tataniaga, yaitu pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga saluran tataniaga. Skema saluran tataniaga bawang merah di Kecamatan Wanasari.

Hasil panen petani bawang merah di Kecamatan Wanasari dapat dipasarkan melalui tiga cara, yaitu dengan menjual melalui pedagang pengumpul, menjual langsung ke pedagang besar, dan menjual

langsung ke pedagang eceran. Dari 30 responden petani terdapat 16 orang yang menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul dengan volume sebesar 106.800 kg atau sebesar 89,44% pada saluran tataniaga I. Pada saluran tataniaga I, petani memilih untuk menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul agar tidak mengeluarkan biaya untuk kegiatan panen dan pascapanen seperti pengangkutan, pengeringan, dan penyimpanan. Petani pada saluran tataniaga I menjual dengan sistem tebasan, beberapa minggu sebelum panen para pedagang pengumpul akan datang ke lahan petani dan menawar harga bawang merah yang akan dipanen. Pada saluran tataniaga II dan III petani tidak melakukan penjualan ke pedagang pengumpul namun langsung ke pedagang besar dan pedagang pengecer.

Pada saluran Tataniaga II sebanyak 10 orang petani menjual 10.500 kg atau sebesar 8,79% hasil panennya langsung ke pedagang besar yang berada di Pasar Klampok dan sebanyak 4 orang petani pada saluran tataniaga III menjual hasil panennya ke pedagang pengecer sebanyak 2.100 kg atau sebesar 1,75%. Petani pada saluran tataniaga II dan III tidak melakukan penjualan ke pedagang pengumpul karena hasil panen yang cenderung lebih sedikit dan lebih memilih untuk langsung menjualnya ke pedagang besar pengecer di sekitar Kecamatan Wanasari.

### Saluran Tataniaga I

Saluran tataniaga I melibatkan petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pedagang pengecer. Saluran ini merupakan saluran dengan rantai terpanjang dibanding kedua saluran lainnya. Jumlah petani responden yang terlibat dan volume bawang merah yang disalurkan lewat saluran ini merupakan yang terbanyak. Ada 16 petani yang menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul dengan total volume 106.300 kg. Dalam saluran ini, petani tidak melakukan kegiatan panen dan pascapanen, melainkan pedagang pengumpul yang melakukan kegiatan tersebut karena diberlakukan sistem tebasan. Sekitar satu sampai dua minggu sebelum panen, pedagang pengumpul akan mencari pasokan bawang merah ke lahan-lahan milik petani yang berada di Kecamatan Wanasari untuk melihat kondisi lahan dan tanaman bawang merah untuk memperkirakan jumlah panen yang akan dihasilkan.

### Saluran Tataniaga I

Saluran tataniaga I melibatkan petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pedagang pengecer. Saluran ini merupakan saluran dengan rantai terpanjang dibanding kedua saluran lainnya. Jumlah petani responden yang terlibat dan volume bawang merah yang disalurkan lewat saluran ini merupakan yang terbanyak. Ada 16 petani yang menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul dengan total volume 106.300

kilogram. Dalam saluran ini, petani tidak melakukan kegiatan panen dan pascapanen, melainkan pedagang pengumpul yang melakukan kegiatan tersebut karena diberlakukan sistem tebasan. Sekitar satu sampai dua minggu sebelum panen, pedagang pengumpul akan mencari pasokan bawang merah ke lahan-lahan milik petani yang berada di Kecamatan Wanasari untuk melihat kondisi lahan dan tanaman bawang merah untuk memperkirakan jumlah panen yang akan dihasilkan. Sistem penentuan harga ditentukan di waktu yang sama, yaitu sekitar satu sampai dua minggu menjelang panen dengan cara tawar menawar sampai menghasilkan kesepakatan harga.

Pedagang pengumpul akan melakukan proses panen dan pascapanen setelah melakukan transaksi. Bawang merah kemudian dipanen, diangkut, dan dijemur di lapak pengeringan milik pedagang pengumpul. Kegiatan *grading* mulai dilakukan di tingkat pedagang pengumpul dengan membedakan bawang merah berdasarkan ukuran dan kondisi. Bawang merah *grade A* adalah standar yang perlu dipenuhi untuk menjual sampai ke luar pulau. Bawang merah *grade A* memiliki ukuran yang besar dan kondisi yang mulus, tidak pecah. Hal ini diperlukan karena untuk pengiriman jarak jauh butuh bawang merah dengan kualitas yang lebih baik dan lebih tahan lama selama perjalanan. Bawang merah yang sudah kering kemudian akan dijual ke pedagang besar yang sebagian besar

berasal dari luar Kecamatan Wanasari seperti Jakarta, Bogor, Palembang, Medan, dan Jambi. Transaksi sebagian besar dilakukan di lapak pengeringan yang berada di Desa Klampok, Dumeling, Sisalam, dan Siasem. Penentuan harga dilakukan secara tawar menawar. Pedagang besar yang berasal dari Jakarta dan Bogor langsung mengambil pasokan bawang merah di pedagang pengumpul Wanasari sehingga pedagang besar pada saluran ini menanggung besar biaya pengangkutan dan penyusutan. Selanjutnya, pedagang besar di Jakarta dan Bogor akan melakukan penjualan secara grosir di Pasar Induk Jakarta, Grosir Pasar Senen, dan Pasar Induk Kemang Bogor untuk dijual ke pedagang pengecer di sekitar daerah Jakarta dan Bogor. Kemudian pedagang pengecer menjual bawang merah ke konsumen akhir dengan harga yang ditentukan oleh pedagang, apabila melakukan pembelian dalam jumlah banyak akan terjadi proses tawar menawar.

### **Saluran Tataniaga II**

Saluran tataniaga II dilakukan oleh 10 orang responden petani dengan volume total panen bawang merah yang disalurkan sebesar 10.500 kg atau sebesar 8,79%. Pada rantainya, saluran II tidak melibatkan pedagang pengumpul, melainkan petani akan menjual langsung ke pedagang besar di Pasar Klampok kemudian dijual ke pedagang pengecer. Pedagang besar melakukan transaksi pembelian di lapak pengeringan

yang berada di Wanasari dengan penentuan harga berdasarkan tawar menawar tergantung dengan kondisi panen saat itu. Bawang merah kemudian akan dijual kembali secara grosir di Pasar Klampok dengan target pedagang eceran di Wanasari maupun dari luar Kabupaten Brebes seperti Tegal dan Pekalongan. Sistem penentuan harga yang dilakukan pada saluran tataniaga II adalah dengan tawar menawar, namun kemajuan teknologi sudah dapat membantu petani dan pedagang besar dalam memperoleh informasi harga dari sesama petani atau pedagang via internet.

### **Saluran Tataniaga III**

Saluran tataniaga III merupakan saluran tataniaga bawang merah terpendek yang hanya melibatkan petani dan pedagang pengecer. Sebanyak 4 responden petani menggunakan saluran ini untuk penyaluran hasil panen bawang merahnya dengan volume total penjualan 2.100 kg atau sebesar 1,75%. Pedagang pengecer mencari informasi petani yang menjual bawang merah lewat lapak pengeringan atau berkeliling lahan bawang merah yang berada di Desa Kupu, Sisalam, dan Siasem. Penentuan harga dilakukan dengan cara tawar menawar antara petani dan pedagang pengecer. Bawang merah yang sudah dibeli akan dibawa ke lapak penjualan pedagang pengecer di pasar maupun di sepanjang Jalur Pantura menggunakan kendaraan tosa atau motor. Petani yang terlibat dalam saluran

tataniaga III rata-rata memiliki lahan kecil kurang dari 0,25 hektar sehingga hasil produksi bawang merahnya sedikit. Untuk mempermudah penjualan maka petani akan menjual hasil panennya langsung ke pedagang pengecer.

### **Analisis Fungsi Tataniaga**

Dalam kegiatan tataniaga komoditas pertanian terdapat pelaku-pelaku ekonomi yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan cara melakukan fungsi-fungsi tataniaga. Fungsi-fungsi tataniaga menjawab bagaimana sistem tataniaga diorganisasikan, sehingga dapat meningkatkan guna tempat, bentuk, dan waktu komoditas pertanian (Hernawati, 2021). Fungsi tataniaga terdiri dari fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi penyediaan fasilitas. Fungsi pertukaran terdiri dari fungsi penjualan dan pembelian. Fungsi fisik terdiri dari fungsi penyimpanan, pengangkutan, dan pemrosesan. Sedangkan fungsi penyediaan fasilitas terdiri dari fungsi standarisasi, *grading*, pembiayaan, penanggulangan risiko, dan informasi pasar. Setiap lembaga tataniaga melakukan fungsi tataniaga yang berbeda dengan tujuan memperlancar proses penyaluran komoditas pertanian dari petani hingga konsumen akhir.

### **Fungsi Tataniaga Petani**

Responden petani pada penelitian ini ada sebanyak 30 orang. Semua responden petani hanya menjalankan fungsi penjualan dengan memanfaatkan kebebasan memilih

pembeli sesuai dengan kesepakatan harga yang telah dicapai dari proses tawar menawar petani dan lembaga tataniaga di tingkat yang lebih tinggi. Tidak ada sistem kontrak yang berlaku sehingga petani bebas menjual hasil panennya pada siapa saja. Petani dapat menerapkan praktik penjualan langsung dan penjualan tunda setelah panen. Penjualan tunda biasanya dilakukan petani apabila harga jual saat itu sedang rendah dan cenderung membuat petani rugi. Bawang merah akan disimpan sambil menunggu harga stabil kembali. Tidak sedikit pula petani yang melakukan penjualan tunda agar bawang merah dapat dijual sebagai bibit. Sedangkan penjualan langsung dilakukan setelah panen dan dijual ke lembaga tataniaga di tingkat yang lebih tinggi. Penjualan langsung dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan sistem tebas saat bawang merah belum dipanen atau penjualan langsung setelah bawang merah dipanen oleh petani

Berdasarkan hasil penelitian, petani lebih memilih menjual langsung hasil panennya daripada menjual tunda karena menunda penjualan sama dengan mengeluarkan biaya yang lebih besar (Nugraheni dan Tinaprilla, 2022). Petani yang menunda penjualan akan mengeluarkan biaya tambahan untuk penyimpanan dan penyusutan. Diketahui bahwa biaya penyimpanan untuk 10 ton bawang merah membutuhkan biaya Rp500.000 atau Rp50

per kg. Jika harga sedang rendah, petani akan menyimpan bawang merah selama satu minggu, bila lebih dari itu maka akan tetap dijual atau dijadikan bibit. Bawang merah yang disimpan dalam waktu yang cukup lama akan mengalami penyusutan sebesar 10-20%. Penyusutan akan menghilangkan jumlah bawang merah yang dijual dengan asumsi penyusutan sebesar 10%.

Sebanyak 15 responden petani pada saluran tataniaga I memilih untuk menjual hasil panennya dengan sistem tebas karena dianggap lebih menguntungkan dari segi biaya dan tenaga kerja yang dikeluarkan. Penentuan harga dilakukan dengan proses tawar menawar satu sampai dua minggu sebelum memasuki masa panen. Pedagang pengumpul mendatangi lahan petani untuk memperkirakan hasil panennya kemudian menentukan total pembayaran. Pada umumnya, perkiraan hasil panen untuk luas lahan 1 bahu (kurang lebih 0,8 hektar) sebanyak 7.000 kg sampai 8.000 kg. Harga kesepakatan petani dan pengumpul berkisar antara Rp80.000.000 sampai Rp100.000.000. Setelah harga disepakati, pedagang pengumpul akan membayar uang muka sebesar Rp5.000.000 sampai Rp10.000.000. Petani menyadari bahwa harga yang diterima dengan sistem tebasan jauh lebih murah daripada menjual ke pedagang besar. Namun petani tetap melakukan hal ini agar tidak mengeluarkan biaya tambahan untuk melakukan fungsi fisik dan sebetulnya harga

rendah tersebut disebabkan oleh banyaknya biaya yang harus ditanggung pedagang pengumpul untuk melakukan fungsi fisik. Petani pada saluran tataniaga I menjual bawang merah ke pedagang pengumpul dengan harga rata-rata Rp11.250 per kg.

Pada saluran tataniaga II terdapat 10 petani yang menjual hasil panennya langsung ke pedagang besar di Pasar Klampok dan pada saluran tataniaga III terdapat 5 petani yang menjual bawang merahnya ke pedagang pengecer. Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk proses panen dan pascapanen pada saluran tataniaga II dan III yaitu sebesar Rp777,33 per kg dan Rp633,33 per kg yang digunakan untuk membayar tenaga kerja pada proses pemanenan, pengeringan, pembersihan dan pengangkutan. Fungsi fisik yang dilakukan oleh petani adalah pengangkutan, pemrosesan dan penyimpanan.

Bawang merah yang sudah siap panen adalah yang berumur mencapai 55-70 hari, daun berwarna kuning, dan daun bagian atas mulai rebah. Umbi bawang merah akan dipanen secara manual dengan mencabut umbi dari tanah menggunakan tangan. Setelah itu akan dilakukan proses pengikatan dan pembersihan untuk membersihkan bawang merah dari tanah yang menempel. Kemudian bawang merah akan dijemur di lapak pengeringan atau di lahan bekas tanam di sekitar lahan petani. Bagi petani yang melakukan pengeringan di lapak

pengeringan, bawang merah akan diangkut dengan mobil *pick up* berkapasitas 2 ton. Kira-kira dibutuhkan waktu sekitar 3- 7 hari untuk proses pengeringan. Pedagang besar pada umumnya membeli pasokan bawang merah petani di lapak pengeringan sedangkan pedagang pengecer melakukan transaksi langsung di lahan petani. Sebagian besar petani bawang merah di Kecamatan Wanasari menjual hasil panennya secara langsung untuk mengganti modal dan membayar pinjaman yang dipakai untuk proses budidaya bawang merah. Pada saluran tataniaga II, petani menjual bawang merah ke pedagang besar di Pasar Klampok dengan harga rata-rata sebesar Rp13.500 per kg, sedangkan petani pada saluran tataniaga III menjual bawang merah ke pedagang pengecer dengan harga rata-rata Rp10.750 per kg.

Fungsi penanggungungan risiko yang dilakukan petani adalah risiko gagal panen akibat terserang hama dan penyakit, perubahan cuaca, bencana alam, dan risiko harga yang fluktuatif. Fungsi pembiayaan adalah ketika melakukan proses transaksi dengan pedagang pengumpul. Sedangkan fungsi informasi pasar yaitu petani kerap mencari informasi harga kepada sesama petani atau melalui media internet dan petani juga mencari tahu daerah mana yang akan melakukan panen bawang merah sehingga dapat memprediksi waktu yang tepat untuk panen agar harga tidak jatuh.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa petani pada saluran tataniaga I hanya melakukan fungsi pertukaran, yaitu penjualan dan fungsi fasilitas berupa penanggungungan risiko, pembiayaan, dan informasi pasar karena melakukan penjualan dengan sistem tebasan. Sedangkan petani pada saluran tataniaga II dan III yang tidak menggunakan sistem tebasan melainkan menjual ke pedagang besar dan pedagang pengecer akan melakukan fungsi pertukaran, yaitu fungsi penjualan, fungsi fisik yaitu fungsi pengangkutan, penyimpanan, pemrosesan, dan fungsi fasilitas berupa fungsi penanggungungan risiko, pembiayaan, dan informasi pasar.

#### **Fungsi Tataniaga Pedagang Pengumpul**

Pedagang pengumpul merupakan pedagang perantara yang melakukan pembelian bawang merah langsung dari petani dan masuk dalam rantai saluran tataniaga I. Pedagang pengumpul menerapkan sistem tebasan dalam transaksinya dengan petani. Pedagang pengumpul akan mencari lahan bawang merah yang hampir mendekati masa panen di Kecamatan Wanasari kemudian menemui petani dan bernegosiasi terkait sistem pembelian yang akan dilakukan maka selanjutnya pedagang pengumpul akan memperkirakan berapa jumlah hasil panen yang akan dihasilkan. Perkiraan hasil panen dilihat dari hasil panen pada musim sebelumnya dan dengan melihat

kondisi tanaman bawang merah yang ditanam pada periode sekarang. Setelah mengetahui perkiraan hasil panen yang akan didapatkan dari lahan tersebut, proses tawar menawar harga akan dilakukan antara pedagang pengumpul dan petani. Untuk lahan sebesar 1 hektar biasanya akan dihargai Rp100.000.000 untuk sekali tebas. Untuk memberikan jaminan kepada petani pedagang pengumpul membayar uang muka sebesar Rp5.000.000- Rp10.000.000 untuk pembelian bawang merah tersebut. Pada saat panen tiba pedagang pengumpul akan datang ke lahan petani beserta pekerja yang akan melakukan panen bawang merah.

#### **Fungsi Tataniaga Pedagang Besar**

Pada penelitian ini terdapat 7 responden pedagang besar yang terlibat dalam tataniaga bawang merah di Kecamatan Wanasari, 5 orang berada di Jakarta dan Bogor dan 2 orang berada di Pasar Klampok Brebes. Pedagang besar pada saluran tataniaga I melakukan pembelian lewat pedagang pengumpul sedangkan pada saluran tataniaga II pedagang besar langsung membeli pasokan bawang merah di petani. Harga yang terbentuk merupakan hasil proses tawar menawar yang terjadi antara pedagang besar dengan pedagang pengumpul dan petani. Pada saluran tataniaga I, pedagang besar melakukan pemesanan ke pedagang pengumpul untuk menyiapkan jumlah yang diinginkan oleh pedagang besar. Pedagang besar akan

mengambil langsung pasokan bawang merah dari Wanasari untuk dibawa ke Jakarta dan Bogor. Pengangkutan dilakukan menggunakan truk atau biasa disebut diesel dengan kapasitas 7.000 kg sampai 8.000 kg per dieselnnya.

Sesampainya di tempat pedagang besar, bawang merah akan dibersihkan dari daunnya sehingga tersisa bawang merah yang siap jual. Proses standardisasi dan *grading* dilakukan secara bersamaan dengan tahap pembersihan untuk memisahkan bawang merah sesuai ukurannya, yang kecil dan yang besar. Proses pembersihan, standardisasi dan *grading* dilakukan oleh pekerja dengan upah sebesar Rp15.000-Rp20.000 per karung yang bermuatan 50 kg. Setelah itu, bawang merah akan ditimbang dan disimpan di gudang penyimpanan milik pedagang besar. Pada saluran ini, pedagang besar harus menanggung risiko jarak dan biaya pengangkutan yang besar, bawang merah yang rusak karena penyimpanan, dan biaya penyusutan bila disimpan terlalu lama. Selain itu, pedagang besar pada saluran ini harus membayar retribusi pasar sekitar Rp50.000 per hari untuk biaya kebersihan dan keamanan, serta biaya sewa lapak di pasar sebesar Rp2.000.000 per bulan.

Pedagang besar pada saluran tataniaga II langsung membeli pasokan bawang merah dari petani di Wanasari. Pedagang besar terlebih dahulu akan mencari informasi ketersediaan bawang merah dengan datang

langsung ke lapak pengeringan atau datang ke lahan petani. Pengangkutan bawang merah dari petani ke lapak pedagang besar menggunakan mobil *pick up* dengan kapasitas 2.000 kg. Sama seperti dengan saluran tataniaga I, sesampainya bawang merah di lapak pedagang besar maka akan dilakukan proses standardisasi dan *grading* oleh pekerja. Biaya untuk satu pekerja adalah Rp50.000 per hari. Pedagang besar pada saluran tataniaga II harus membayar retribusi pasar sebesar Rp20.000 untuk keamanan dan kebersihan serta biaya sewa lapak Rp300.000 per bulan. Fungsi penanggungungan risiko yang harus dihadapi oleh pedagang besar di saluran ini adalah risiko kerusakan dan penyusutan bawang merah apabila terlalu lama disimpan.

Fungsi penjualan yang dilakukan pedagang besar adalah dengan menunggu pedagang pengecer untuk datang dan membeli. Pedagang besar pada saluran tataniaga I berada di Pasar Induk Kramat Jati, Pasar Induk Kemang Bogor, dan Pasar Senen. Pedagang pengecer yang datang ke Pasar Induk Kramat Jati dan Pasar Senen berasal dari pasar eceran di sekitar Pasar Induk Kramat Jati dan Pasar Senen, sedangkan pedagang pengecer yang datang ke Pasar Induk Kemang Bogor berasal dari Pasar Merdeka Bogor. Pada saluran tataniaga II, pedagang besar berada di Pasar Klampok Brebes dengan menjual ke pedagang pengecer yang memiliki kios di sepanjang

Jalan Raya Pantura. Harga jual rata-rata yang diberlakukan pedagang besar pada saluran tata-niaga I sebesar Rp18.000 per kg, sedangkan harga jual rata-rata yang diberlakukan pada pedagang besar di saluran tataniaga II sebesar Rp17.500 per kg.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pedagang besar pada saluran tataniaga I dan II melakukan fungsi pertukaran yaitu fungsi pembelian dan penjualan, fungsi fisik yaitu fungsi pengangkutan, sortasi dan penyimpanan serta fungsi fasilitas yaitu fungsi standardisasi dan *grading*, penanggungungan risiko, dan informasi pasar.

#### **Fungsi Tataniaga Pedagang Pengecer**

Pedagang pengecer adalah pedagang yang melakukan transaksi penjualan secara langsung dengan konsumen akhir, yaitu ibu rumah tangga dan pemilik usaha yang membutuhkan pasokan bawang merah. Pada saluran tataniaga I, pedagang pengecer membeli pasokan bawang merah ke pedagang besar yang berada di Pasar Induk Kramat Jati, Pasar Induk Kemang Bogor, dan Pasar Senen. Pedagang pengecer yang membeli di Pasar Induk Kramat Jati membeli sekitar 5.000 kilogram untuk dijual kembali selama tiga sampai lima hari. Pedagang pengecer di Pasar Merdeka Bogor membeli bawang merah di Pasar Induk Kemang Bogor sekitar 10-20 kg dan diangkut menggunakan motor dan mobil *pick up* dengan biaya Rp18.000-Rp30.000.

Penentuan harga dilakukan dengan tawar menawar antara pedagang pengecer dan pedagang besar.

Pada saluran tataniaga II, pedagang pengecer membeli pasokan bawang merah dari pedagang besar yang berada di lapak Pasar Klampok Brebes. Harga ditentukan melalui proses tawar menawar yang dilakukan pedagang pengecer dan pedagang besar. Ketika harga sudah disepakati maka akan dilakukan pembayaran tunai dan bawang merah akan diangkut menggunakan tosa dengan biaya sekali pengangkutan sekitar Rp18.000-Rp30.000. Pedagang pengecer pada saluran ini membeli bawang merah sekitar 100-200 kg pada pedagang besar dan menjualnya kembali di kios yang berada di sepanjang Jalan Raya Pantura. Sedangkan pada saluran tataniaga III, pedagang pengecer melakukan pembelian langsung ke petani yang berada di Kecamatan Wanasari. Penentuan harga juga dilakukan melalui proses tawar menawar antara pedagang pengecer dan petani. Setelah mencapai harga kesepakatan, pembayaran akan dilakukan secara tunai dan bawang merah diangkut menggunakan tosa. Setelah bawang merah yang dibeli sampai ke kios pedagang pengecer, selanjutnya akan dilakukan proses sortasi, standardisasi dan *grading*. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara memisahkan bawang merah yang berukuran besar dengan bawang merah yang berukuran kecil.

Data pada Pasar Induk Kramat Jati dan Pasar Senen memperlihatkan bahwa bawang merah dibedakan berdasarkan ukuran dan kondisi sudah dikupas atau belum. Harga jual bawang merah di Jakarta berkisar dari Rp18.000 sampai Rp25.000 per kg sedangkan harga jual bawang merah di Bogor berkisar dari Rp15.000 sampai Rp20.000 per kg. Perbedaan harga jual pada setiap grade terpaut Rp2.000 sampai Rp3.000 per kg. Dalam melakukan fungsi penjualan, pedagang pengecer menunggu konsumen datang untuk membeli bawang merah. Harga jual bawang merah ditentukan oleh pedagang pengecer, harga dapat ditawarkan apabila melakukan pembelian dalam jumlah banyak dengan catatan harga yang ditawarkan masih di atas harga saat pedagang pengecer membeli bawang merah.

Fungsi penanggulangan risiko yang dilakukan oleh pedagang pengecer adalah risiko bawang merah yang mudah rusak karena penyimpanan dan risiko harga yang fluktuatif. Harga bawang merah bisa berubah setiap harinya, harga hari ini tinggi belum tentu besok akan tetap tinggi. Harga jual rata-rata bawang merah pada saluran tataniaga I dari pedagang pengecer ke konsumen akhir sebesar Rp20.200 per kg, pada saluran tataniaga II sebesar Rp21.000 per kg, dan pada saluran tataniaga III sebesar Rp15.000 per kg. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pedagang pengecer pada saluran tataniaga I, II, dan III melakukan fungsi

pertukaran, yaitu fungsi pembelian dan penjualan, fungsi fisik yaitu fungsi pengangkutan, sortasi, dan penyimpanan, serta fungsi fasilitas berupa fungsi penanggungungan risiko, pembiayaan, dan informasi pasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- [KEMENTAN] Kementerian Pertanian. 2015. Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019.
- [PUSDATIN] Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2017. Outlook Bawang Merah 2017.
- Asmarantaka, R.W. 2014. *Pemasaran Agribisnis (Agrimarketing)*. Bogor (ID): IPB Press.
- Hernawati, H. 2021. Analisis efisiensi teknis usahatani padi lahan irigasi di Kabupaten Lombok Barat. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*, 8(2), 87-91. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v8i2.28037>.
- Kaswanto, R. L., Aurora, R. M., Yusri, D., Sjaf, S., Barus, S. 2021. Kesesuaian lahan untuk komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(2), 189-205. <https://doi.org/10.21082/akp.v19n2.2021.189-205>.
- Nugraheni, S.S., Tinaprilla, N. 2022. Analisis pendapatan usahatani tumpang sari kentang di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*, 9(2), 123-132. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v9i2.34843>.
- Zubaedah, N., Buchori, D.B., Munif, A. 2016. Keefektifan kebijakan pembatasan pintu masuk impor hortikultura terhadap aspek perlindungan tanaman. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*, 2(2), 143-151.